

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu pilar utama perekonomian di Indonesia, menyumbang kontribusi signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) serta menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat, terutama di pedesaan (Saragih et al., 2021). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor pertanian pada tahun 2023 menyumbang sekitar 12,4% terhadap PDB nasional, dengan subsektor perkebunan sebagai salah satu kontributor terbesar (BPS, 2023).

Salah satu komoditas unggulan dari subsektor perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi adalah tanaman gambir (*Uncaria gambir Roxb*). Indonesia merupakan produsen gambir terbesar di dunia, dengan sebagian besar produksinya diekspor ke negara-negara seperti India, Bangladesh, Pakistan, Tiongkok, Jepang, dan beberapa negara Eropa. Negara tujuan utama seperti India memanfaatkan gambir untuk industri penyamakan kulit dan pengobatan tradisional (Suryana & Mulyana, 2022). Getah dari pucuk dan ranting muda tanaman gambir mengandung *catechin*, *tannin catetu*, *kuersetin*, *flouresin*, dan lilin yang dibutuhkan dalam industri farmasi, kosmetik, makanan, dan tekstil karena kandungan katekin yang berfungsi sebagai antioksidan dan pewarna alami (Damanik, 2014). Untuk memberikan gambaran mengenai sebaran dan potensi tanaman gambir di Indonesia, berikut disajikan data dari lima provinsi utama penghasil gambir :

Tabel 1. Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Gambir di Indonesia Tahun 2022

Provinsi	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
Sumatera Utara	2.504	1.151,00	459,0
Sumatera Barat	18.442	14.166,00	768,0
Sumatera Selatan	177	8,16	46,1
Aceh	127	50,08	400,0
Riau	5.308	1.758,00	337,0

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara (2022), BPS Sumatera Barat(2022) BPS Sumatera Selatan (2022), Dinas Pertanian Aceh (2023), BPS Riau (2022)

Tabel 1 menunjukkan bahwa Provinsi Sumatera Barat menjadi sentra utama penghasil gambir di Indonesia dengan luas areal 18.442 hektar, produksi 14.166 ton, dan produktivitas tertinggi sebesar 768 kg/ha pada tahun 2022. Sebaliknya, Sumatera Selatan hanya memiliki luas areal 177 hektar, produksi 8,16 ton, dan produktivitas terendah yaitu 46,1 kg/ha. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan teknologi budidaya dan pengolahan pascapanen. Provinsi lain seperti Sumatera Utara, Riau, dan Aceh juga berkontribusi terhadap produksi gambir nasional. Riau, misalnya, memiliki luas areal cukup besar yaitu 5.308 hektar, namun produktivitasnya masih berkisar antara 282–337 kg/ha. Data ini menunjukkan adanya potensi peningkatan produksi melalui perbaikan efisiensi dan teknologi budidaya.

Di Sumatera Selatan, Desa Toman merupakan satu-satunya wilayah yang menjadi pusat utama budidaya tanaman gambir. Berbeda dengan daerah sekitarnya yang mengandalkan komoditas sawit dan karet, Desa Toman memiliki kondisi tanah dan iklim yang cocok untuk pertumbuhan tanaman gambir. Selain faktor lingkungan, masyarakat Desa Toman juga telah mewarisi budidaya dan pengolahan gambir secara turun-temurun. Proses pengolahan tradisional seperti perebusan dan

penjemuran daun gambir menjadi ciri khas dan keunggulan petani lokal (Prasetyo, 2022).

Meskipun permintaan pasar terhadap gambir meningkat, petani di Desa Toman justru menghadapi berbagai tantangan. Permasalahan utama dalam pengusahaan gambir meliputi rendahnya kualitas daun, teknik budidaya dan pascapanen yang belum optimal, lemahnya posisi tawar petani karena tidak adanya jaminan harga yang stabil, serta minimnya informasi mengenai harga di pasar internasional (Oktavia, 2020).

Berdasarkan wawancara dengan petani di Desa Toman, harga jual getah gambir kering masih didominasi oleh tengkulak. Hal ini menyebabkan rendahnya pendapatan petani, bahkan menurunkan minat mereka dalam mengusahakan komoditas ini. Padahal, gambir tengah diminati di pasar global karena potensinya sebagai pewarna alami dalam industri tekstil dan manfaatnya di bidang farmasi serta kosmetik.

Kemudian untuk data terbaru luas panen, produksi, dan produktivitas gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin dapat dilihat pada:

Tabel 2. Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Gambir di Desa Toman Tahun 2020-2023

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2020	132,13	7,84	0,059
2021	177,00	7,16	0,040
2022	177,00	8,16	0,410
2023	177,00	8,16	0,410

Sumber: Dinas Perkebunan Musi Banyuasin (2024)

Berdasarkan Tabel 2, luas areal tanaman gambir di Desa Toman mengalami peningkatan dari 132,13 ha pada tahun 2020 menjadi 177 ha sejak tahun 2021 hingga 2023. Meskipun terjadi peningkatan luas lahan, produksi sempat menurun dari 7,84 ton (2020) menjadi 7,16 ton (2021), lalu kembali meningkat menjadi 8,16 ton pada tahun 2022 dan stabil hingga 2023. Produktivitas juga menunjukkan tren peningkatan signifikan dari 0,059 kg/ha (2020) menjadi 0,41 kg/ha pada tahun 2022 dan 2023, yang mengindikasikan adanya perbaikan dalam budidaya atau pengelolaan tanaman.

Pengalaman pertama saya terjun langsung ke lapangan terjadi saat melaksanakan magang di Desa Toman pada masa SMK. Dalam wawancara pribadi dengan para petani gambir, banyak dari mereka mengungkapkan bahwa usahatani gambir belum mampu menunjang kesejahteraan. Sejak pandemi Covid-19, kondisi ekonomi yang tidak menentu semakin memperkuat alasan tersebut. Akibatnya, sebagian besar petani mulai mengalihkan lahan gambir mereka ke komoditas lain seperti kelapa sawit dan karet yang mengakibatkan jumlah petani gambir di Desa Toman terus mengalami penurunan. Namun, di tengah alih fungsi lahan tersebut, masih terdapat petani yang memilih bertahan menanam gambir. Fenomena ini memunculkan ketertarikan bagi saya untuk meneliti lebih lanjut tentang berapa besar pendapatan petani dalam usahatani gambir, bagaimana kelayakan usahatani gambir?

Seiring waktu, sejak tahun 2020, gambir justru mulai dikenal luas di industri tekstil sebagai pewarna alami. Perkembangannya membuka peluang baru dalam pasar ekspor dan industri ramah lingkungan.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas peneliti berdasarkan uraian pada latar belakang di atas adalah :

1. Berapa besar pendapatan petani dalam usahatani gambir (*Uncaria gambir* Roxb) di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin?
2. Bagaimana kelayakan usahatani gambir (*Uncaria gambir* Roxb) di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada pendahuluan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besar pendapatan petani terhadap usahatani gambir (*Uncaria gambir* Roxb) di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin.
2. Untuk mengetahui kelayakan usahatani gambir (*Uncaria gambir* Roxb) di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin.

Adapun untuk kegunaan penelitian ini yaitu :

1. Bagi petani: Memberikan informasi mengenai besaran pendapatan dari usahatani gambir di Desa Toman dan membantu petani dalam memahami aspek kelayakan usahatani gambir sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih baik dalam pengelolaan usaha mereka.
2. Bagi pemerintah: Memberikan data yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pertanian, khususnya terkait

pengembangan komoditas gambir di Kabupaten Musi Banyuasin dan menjadi referensi bagi dinas terkait dalam memberikan pendampingan atau program bantuan untuk petani gambir.